

# INTENSI BERWIRAUSAHA PADA PELAJAR KELAS EKSTRAKURIKULER KEWIRAUSAHAAN SMAK ST. LOUIS 1 SURABAYA

Gregorius Romaryo Tanubun <sup>1)</sup>, Maichal <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Alumni Fakultas Ekonomi, Universitas Ciputra Surabaya

<sup>2)</sup>Staff Pengajar Fakultas Ekonomi, Universitas Ciputra Surabaya

<sup>1)</sup>e-mail: [romaryo.gregorius@gmail.com](mailto:romaryo.gregorius@gmail.com)

<sup>2)</sup>e-mail: [maichal@ciputra.ac.id](mailto:maichal@ciputra.ac.id)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui pengaruh keluarga terhadap intensi berwirausaha; (2) mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha; dan (3) mengetahui perbedaan intensi berwirausaha pada pelajar kelas ekstrakurikuler kewirausahaan berdasarkan jenis kelamin. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pelajar kelas ekstrakurikuler kewirausahaan SMAK St. Louis 1 Surabaya. Teknik sampling yang digunakan adalah sensus dengan anggota populasi berjumlah 40 orang. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode regresi berganda dan independent samples t-test dengan alat analisis SPSS 23. Hasil pada penelitian ini adalah (1) variabel keluarga (K) berpengaruh negatif signifikan terhadap intensi berwirausaha (IB), (2) variabel pendidikan kewirausahaan (PK) berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha (IB), dan hasil penelitian terakhir menunjukkan bahwa (3) tidak terdapat perbedaan intensi berwirausaha antara pria dan wanita.

Kata Kunci : Intensi Berwirausaha, Keluarga, Pendidikan Kewirausahaan, Gender.

## ABSTRACT

*The purpose of this research is to understand: (1) the influence of family on entrepreneur intention; (2) the impact of entrepreneurial study on entrepreneur intention; and (3) the difference in entrepreneurial intention among entrepreneurial class students based on gender. The population of this research is students of entrepreneurial class in SMAK St. Louis 1 Surabaya. The sampling technique used is sensus with 40 respondents as samples. This research is a quantitative research with multiple regression method and independent samples t-test with SPSS 23 as analysis tool. The findings of this research indicate that: (1) family variable (K) reacts significantly negative towards entrepreneurial intention (IB), (2) entrepreneurial education variable (PK) reacts significantly towards entrepreneurial intention (IB), and (3) no difference is found between man and woman.*

*Keywords: Entrepreneurial Intention, Family, Entrepreneurial Education, Gender.*

## 1. Pendahuluan

Berwirausaha dengan membuka bisnis atau lapangan kerja sendiri menjadi pilihan bagi individu untuk tidak bekerja kepada individu lain. Definisi kewirausahaan adalah kemampuan seorang individu untuk berani mengambil risiko, memiliki kemampuan melihat peluang bisnis, dan mampu menggunakan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk memperoleh profit (Suhardi, 2011). Aktivitas kewirausahaan akan membuka lapangan kerja baru yang berfungsi sebagai penyerapan angka pengangguran dan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selain itu, kewirausahaan menjadi daya saing nasional antara satu negara dengan negara lain (Kelley *et al.*, 2016).

Indonesia adalah salah satu dari sepuluh negara dengan populasi terbanyak di dunia, di mana jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2014 diperkirakan mencapai 252,2 juta jiwa. Jumlah penduduk yang banyak apabila tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai akan menjadi masalah bagi Indonesia.

Berdasarkan data tingkat pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan tertinggi, terlihat bahwa peluang tamatan universitas untuk

mendapatkan pekerjaan lebih besar daripada tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jumlah pengangguran dengan tingkat pendidikan SMA dan SMK pada tahun 2015 mencapai 3.849.719 jiwa, sedangkan pengangguran dengan tingkat pendidikan universitas hanya mencapai 653.586 jiwa. Hal ini mengakibatkan tamatan SMA/SMK harus bersaing lebih keras untuk mendapatkan lapangan pekerjaan.

Salah satu solusi untuk menekan tingkat pengangguran untuk golongan angkatan kerja yang berpendidikan akhir tertinggi di tingkat SMA/SMK adalah dengan meningkatkan intensi berwirausaha siswa/i lulusan SMA/SMK. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan para lulusan SMA/SMK sehingga setelah lulus, para siswa/i yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat melanjutkan hidupnya dengan berwirausaha dan tidak mencari pekerjaan di perusahaan yang mencari tenaga kerja.

Intensi berwirausaha adalah keadaan pikiran yang memandu seseorang untuk melakukan tindakan dalam rangka menciptakan dan mengembangkan bisnis baru atau kegiatan kewirausahaan (Shiri *et al.*, 2012). Memiliki intensi atau keinginan adalah hal yang penting karena menjadi

salah satu faktor pendorong internal bagi seorang individu untuk berwirausaha (Tjahjono dan Ardi, 2008; dalam Koranti, 2013). Intensi sangat dibutuhkan, karena menjadi seorang wirausahawan seringkali dihadapkan pada dua hal yang berbeda yaitu kerasionalan dan intuisi dalam mengambil sebuah keputusan. Dampak dari intensi adalah perilaku yang terorganisir, terstruktur dan terperinci untuk mencapai tujuan yang telah dibuat (Krueger, 2000; dalam Uygun, 2013).

Menurut Muladi (2011; dalam Koranti, 2013), lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah sangat mempengaruhi intensi seseorang. Saat ini, perkembangan kurikulum pembelajaran di tingkat SMA/SMK sangat menyadari pentingnya para pelajar untuk tidak hanya menguasai bidang akademis namun juga bidang non-akademis. Para pelajar dituntut untuk menguasai *life skills* atau kecakapan hidup (kompetensi) guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam daya saing di era globalisasi ini. Selain itu, SMA/SMK saat ini juga memberikan pemahaman kewirausahaan kepada para peserta didiknya.

Salah satu Sekolah Menengah Atas Khatolik (SMAK) yang melaksanakan program kewirausahaan adalah SMAK St.

Louis 1 Surabaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keluarga dan pendidikan ekstrakurikuler kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pelajar SMAK St. Louis 1. Selain itu, juga penting untuk melihat sejauh mana perbedaan *gender* turut menentukan intensi pelajar dalam berwirausaha.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data dengan *skala likert* jangkauan dari 1 untuk sangat tidak setuju dan 5 untuk sangat setuju. Pengumpulan data dilakukan di SMAK St. Louis 1 Surabaya dengan jumlah responden sebanyak 40 siswa/i pelajar kelas ekstrakurikuler kewirausahaan.

Adapun data yang dikumpulkan melalui kuisioner meliputi variabel <sup>(1)</sup>Keluarga dengan indikator: (a) orangtua menjadi inspirasi untuk berwirausaha; dan (b) keluarga mendukung untuk berwirausaha; <sup>(2)</sup>Pendidikan kewirausahaan, dengan indikator: (a) selalu berupaya menambah pengetahuan dari pengalaman wirausahawan lain; (b) kewirausahaan dapat dikembangkan melalui pendidikan; (c) ingin menerapkan ide baru dalam usaha sendiri; (d) berwirausaha tidak memandang tingkat

pendidikan seseorang; (e) pendidikan formal harus berbasis kewirausahaan. <sup>(3)</sup> Intensi berwirausaha, dengan indikator: (a) lingkungan sekitar mendorong untuk berwirausaha; (b) berwirausaha mampu mengurangi angka pengangguran; (c) berwirausaha tidak memandang umur; (d) dan memilih untuk berwirausaha daripada bekerja dengan orang lain.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS 23. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah

$$IB = a + b_1K + b_2PK + e$$

Di mana, *IB* merupakan variabel intensi berwirausaha, *a* adalah konstanta, *b<sub>1</sub>* dan *b<sub>2</sub>* adalah koefisien regresi, *K* merupakan variabel keluarga, *PK* merupakan variabel pendidikan kewirausahaan dan *e* adalah *residual*. Adapun hipoteses dalam penelitian ini yaitu <sup>(1)</sup>keluarga (*K*) berpengaruh signifikan pada intensi seseorang untuk wirausaha (*IB*), <sup>(2)</sup>pendidikan (*PK*) tentang kewirausahaan berpengaruh signifikan pada intensi seseorang untuk berwirausaha (*IB*) dan <sup>(3)</sup>intensitas pelajar pria dalam berwirausaha lebih besar daripada pelajar wanita. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dan *independent samples t-test* untuk menguji hipotesis

yang telah dibuat dalam penelitian ini. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95%.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, sebanyak 40 orang responden dibagi ke dalam 5 kategori yaitu umur, *gender*, tingkat kelas, kebutuhan dalam berwirausaha, dan latar belakang profesi keluarga. Pada kategori *gender*, responden dibagi ke dalam dua kelompok yaitu laki-laki yang berjumlah 17 orang (42%) dan perempuan berjumlah 23 orang (58%).

Pada kategori tingkat kelas dibagi atas kelas X, XI, dan XII sesuai dengan data responden sebagai data pelengkap. Untuk kategori kebutuhan dalam berwirausaha, para responden diberikan pilihan yaitu: modal, pengalaman, ketertarikan dan pendidikan, serta responden diminta untuk memilih salah satu yang dirasa paling dibutuhkan untuk berwirausaha. Responden yang memilih modal sebagai hal yang dibutuhkan untuk berwirausaha sebanyak 4 orang (10%), pengalaman sebanyak 16 orang (40%) sedangkan 50% responden (20 orang) memilih ketertarikan (*passion*) sebagai kebutuhan mendasar untuk menekuni kewirausahaan.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang

dipakai valid dan reliabel untuk pengujian dalam penelitian ini. Pada Tabel 1, menunjukkan hasil uji validitas di mana setiap butir pertanyaan memiliki nilai sig < 0,05 sehingga dinyatakan valid. Pada Tabel 2, menunjukkan bahwa semua variabel reliabel karena memiliki nilai *cronbach alpha* > 0.6 sehingga dinyatakan reliabel.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas

Pernyataan			<i>r Pearson</i>	sig	Keterangan
<i>IB</i>	<i>K</i>	<i>PK</i>			
<i>IB</i> <sub>1,1</sub>			0.876	0.000	Valid
<i>IB</i> <sub>1,2</sub>			0.782	0.000	Valid
<i>IB</i> <sub>1,3</sub>			0.903	0.000	Valid
<i>IB</i> <sub>1,4</sub>			0.816	0.000	Valid
	<i>K</i> <sub>1,1</sub>		0.886	0.000	Valid
	<i>K</i> <sub>1,2</sub>		0.850	0.001	Valid
		<i>PK</i> <sub>2,1</sub>	0.669	0.000	Valid
		<i>PK</i> <sub>2,2</sub>	0.632	0.000	Valid
		<i>PK</i> <sub>2,3</sub>	0.589	0.000	Valid
		<i>PK</i> <sub>2,4</sub>	0.537	0.000	Valid
		<i>PK</i> <sub>2,5</sub>	0.810	0.000	Valid

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas

Pernyataan	<i>Cronbach's Alpha</i>
<i>K</i>	0.671
<i>PK</i>	0.658
<i>IB</i>	0.861

Sumber : Data Primer

Sebelum dilakukan uji regresi berganda, perlu dilakukan uji asumsi klasik sebagai syarat untuk menghasilkan hasil penaksiran yang baik. Menurut Tabel 3, variabel-variabel dalam penelitian ini telah lolos uji asumsi klasik. Berdasarkan Tabel 4, pada uji regresi berganda

didapatkan persamaan regresi yaitu  $IB = 3.980 - 0.501K + 0.496PK$ .

Nilai koefisien regresi variabel keluarga (*X*<sub>1</sub>) adalah sebesar -0.501 dengan tingkat signifikansi 0,011. Pengaruh variabel keluarga terhadap intensi berwirausaha merupakan fenomena yang kontradiksi dalam penelitian ini. Hasil analisa regresi menunjukkan bahwa keluarga berpengaruh secara negatif signifikan terhadap intensi seseorang dalam berwirausaha.

Tabel 3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Nilai	Keterangan
Normalitas	0.200	✓
Heterokedastisitas		
<i>K</i>	0.098	✓
<i>PK</i>	0.736	✓
Autokorelasi (Durbin Watson)	2.085	✓
Linearitas		
Intensi Berwirausaha ( <i>IB</i> )*Keluarga ( <i>K</i> )	0.001	✓
Intensi Berwirausaha ( <i>IB</i> )*Keluarga ( <i>K</i> )	0.012	✓
Multikolinearitas ( <i>Tolerance/VIF</i> )		
<i>K</i>	0.903/1.107	✓
<i>PK</i>	0.903/1.107	✓

Sumber : Data Primer

Jika diinterpretasikan, maka semakin rendah pengaruh keluarga maka akan semakin tinggi intensi berwirausaha pada diri responden. Dengan kata lain, semakin orang tua menjadi inspirasi dan mendukung anaknya untuk berwirausaha, maka anak akan cenderung memiliki

intensi yang rendah untuk berwirausaha.

Römer-Paakkanen (2009) menyatakan bahwa dalam keluarga yang memiliki usaha (bisnis keluarga), orangtua memiliki impian bahwa anaknya dapat melanjutkan bisnis yang telah dimiliki. Sehingga, ketika seorang anak dihadapkan pada pilihan untuk melanjutkan usaha keluarga atau tidak, maka antara orangtua dan anak harus berbagi impian yang sama termasuk *personal needs* dan *goal setting* yang sama antara orangtua dan anak. Ketidaksesuaian *personal needs* dan *goal setting* adalah faktor yang dapat menyebabkan dukungan orangtua untuk mendorong anaknya terlibat dalam usaha keluarga akan direspon negatif oleh anak.

Tabel 4 Hasil Uji Regresi dan *Independent Samples t-test*

Konstanta / Variabel	b	t-hitung	Sig
a	3.980	2.869	0.007
K	-0.501	-2.683	0.011
PK	0.496	2.136	0.039
R	0.561		
R <sup>2</sup>	0.314		
F <sub>hitung</sub>	8.481		
<i>Independent Samples t-test</i>	Sig (2-tailed)	0.229	

Sumber : Data Primer

Faktor lain yang dapat membentuk intensi untuk berwirausaha di kemukakan oleh Drennan *et al.*, (2005). Dalam penelitiannya, Drennan *et al.*, (2005) menemukan bahwa pengalaman masa

kecil sangat mengambil peran besar dalam pembentukan intensi berwirausaha individu. Keinginan untuk berwirausaha akan muncul jika individu mendapatkan pandangan positif terhadap pengalaman berwirausaha salah satu anggota keluarganya. Untuk itu, jika seorang anak tidak mendapatkan pandangan positif terhadap pengalaman berwirausaha salah satu anggota keluarganya, maka akan mengakibatkan munculnya rasa takut untuk berwirausaha dari pengalaman negatif yang terjadi pada orang terdekatnya (anggota keluarganya).

Faktor lain yang dapat menentukan hasil akhir antara dukungan keluarga dan intensi berwirausaha adalah keterbukaan. Chlosta (2012) dalam penelitian menemukan bahwa pada *family business* terdapat faktor keterbukaan dalam hubungan orangtua dan anak yang akan berpengaruh pada keputusan seorang anak untuk melanjutkan bisnis keluarganya atau tidak.

Keterbukaan dalam penelitian Chlosta (2012) adalah keterbukaan terhadap hal-hal yang baru seperti kreativitas, pengalaman dan originalitas. Kondisi keluarga dengan tingkat keterbukaan rendah akan cenderung membentuk anak yang memiliki imajinasi yang sempit dan cenderung tidak kreatif terutama dalam

memilih karirnya kedepan. Akibatnya, anak tidak mempunyai kebebasan dalam memilih karirnya kedepan, malah akan melanjutkan bisnis keluarga karena dirasa tidak mempunyai pilihan lain.

Dengan demikian, intensi berwirausaha pada seorang anak dengan kondisi keluarga yang memiliki keterbukaan yang rendah tidak berasal dari diri anak itu sendiri. Tetapi hanya distimulus oleh rasa keterpaksaan karena dirinya tidak memiliki alternatif pilihan lain selain melanjutkan usaha orangtua. Sehingga, terlihat bahwa keterbukaan (mengeluarkan pendapat atau mengeskpresikan diri) dalam hubungan orangtua dan anak memegang peranan penting untuk membentuk intensi berwirausaha dalam diri anak.

Variabel pendidikan kewirausahaan (*PK*) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel intensi berwirausaha (*IB*) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.496 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,039. Variabel pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Dengan demikian, jika responden semakin setuju bahwa dengan selalu berupaya menambah pengetahuan dari pengalaman orang lain (wirausaha lainnya), mengembangkan pemahaman kewirausahaan melalui pendidikan,

menerapkan ide baru dalam usaha sendiri, memiliki pandangan bahwa berwirausaha tidak memandang tingkat pendidikan seseorang, dan setuju bahwa pendidikan formal harus berbasis kewirausahaan, maka intensi berwirausaha juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Opoku-Antwi *et al.*, (2012) dan Lastariwati (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembekalan kepada individu untuk mencapai kecakapan hidup untuk bersaing dalam era globalisasi dan mendorong ekonomi indonesia menjadi lebih baik lagi.

SMAK St. Louis 1 Surabaya dalam hal ini sebagai tempat individu menimba ilmu, telah berhasil memfasilitasi peserta didiknya untuk menguasai tidak hanya bidang akademis tetapi juga bidang non-akademis, melalui kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan perlu diberikan sedini mungkin karena apapun pekerjaan yang akan digeluti oleh peserta didik akan melibatkan kewirausahaan. Salah satunya berpikir kreatif (inovatif) agar membuat pekerjaan yang digeluti berbeda dengan pekerjaan sejenis lainnya dengan tujuan untuk memenangkan persaingan.

Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan materi dasar, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merealisasikan ide bisnis dan menerapkan ilmu atau materi yang dimiliki dalam mengelola bisnis *start-up*.

Pendidikan kewirausahaan tidak bersifat tetap atau statis, melainkan bersifat dinamis sehingga perlu dilakukan penyesuaian atau perubahan secara terus menerus (Prayogi, 2015). Prayogi (2015) menyatakan bahwa pendidikan berbasis *Problem Based Learning* adalah cara yang efektif sebagai salah satu sarana bagi para pelajar untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan. Tidak hanya mendapatkan materi namun diberikan kesempatan untuk bersinggungan langsung dengan dunia kerja yang nyata agar pengalaman yang dimiliki bertambah. Berdasarkan hasil uji maka hipotesis 2 yaitu pendidikan tentang kewirausahaan berpengaruh signifikan pada intensi seseorang untuk berwirausaha diterima.

Hasil *Independent Samples t-test* menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) *gender* terhadap intensi berwirausaha sebesar 0.229 lebih besar (>) dari  $\alpha$  0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan intensi berwirausaha antara pelajar pria dan pelajar wanita. Hasil uji *Independent Samples t-test* pada

penelitian ini yang dilakukan terhadap siswa/i yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan di SMAK St Louis 1 Surabaya tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan Opoku-Antwi *et al.*, (2012). Opoku-Antwi *et al.*, (2012) menemukan bahwa intensi pelajar pria lebih besar daripada pelajar wanita untuk berwirausaha

Indarti dan Rostiani (2008) dalam penelitiannya yang mengemukakan bahwa untuk Indonesia, *gender* tidak mempengaruhi intensi seseorang untuk berwirausaha. Menurut Indarti dan Rostiani (2008), yang mempengaruhi intensi berwirausaha muncul dari dalam diri individu (pola pikir atau karakter) bukan dari atribut diri seperti umur atau *gender*.

Selain itu, Kelley *et al.*, (2016) dalam penelitiannya, menemukan bahwa di daerah yang pendapatan per kapita rendah, wanita juga dituntut untuk bekerja agar memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Sehingga, karena tuntutan kebutuhan ekonomi, wanita harus berperan ganda dalam keluarga, yaitu sebagai pencari nafkah membantu suami, sekaligus sebagai ibu bagi anak-anaknya.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah (1) variabel keluarga (*K*) berpengaruh secara negatif signifikan pada intensi seseorang untuk berwirausaha (*IB*), maka hipotesis pertama diterima. Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu pendidikan kewirausahaan (*PK*) berpengaruh secara signifikan pada intensi seseorang untuk berwirausaha (*IB*), maka hipotesis diterima. Sedangkan berdasarkan hipotesis ketiga yaitu intensi berwirausaha pelajar pria lebih besar daripada daripada pelajar wanita ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan intensi berwirausaha antara pelajar pria maupun pelajar wanita.

Aspek penting yang perlu diperhatikan dari hasil penelitian ini adalah terkait dukungan dan inspirasi keluarga dalam meningkatkan intensi anak untuk berwirausaha. Hasil penelitian ini menunjukkan sebuah fenomena di mana adanya dukungan keluarga cenderung membuat anak tidak ingin berwirausaha. Untuk itu, pendidikan tidak hanya cukup

secara formal saja di institusi pendidikan formal, tetapi pendidikan di keluarga juga sangat penting. Orangtua harus memperhatikan kebutuhan dan tujuan anaknya, serta harus mengupayakan suasana keterbukaan dalam keluarga.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah nilai  $R^2$  yang cenderung kecil, yaitu hanya mencapai 0,314. Variabel keluarga dan pendidikan kewirausahaan yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan intensi berwirausaha sebesar 31,4%. Beberapa penelitian juga memiliki nilai  $R^2$  yang kecil, yaitu berkisar antara 0.01–0.46 (lihat, Barnir *et al.*, 2011; Klyver, 2007; Chlosta *et al.*, 2012; Drennan *et al.*, 2005; Altinay *et al.*, 2012). Selain itu, pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat lebih mendalami pengaruh keluarga terhadap intensi berwirausaha, khususnya terkait tradisi dalam keluarga (Altinay *et al.*, 2012), pengalaman masa kecil (Drennan *et al.*, 2005), serta peran orangtua sebagai *role model* (Chlosta *et al.*, 2012).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Altinay, L., Madanoglu, M., Daniele, R., & Lashley, C. (2012). The Influence of Family Tradition and Psychological Traits on Entrepreneurial Intention. *International Journal of Hospitality Management*, 31: 489-499.

- Barnir, A., Hutchins, H. M., & Watson, W. E. (2011). Mediation and Moderated Mediation in the Relationship among Role Models, Self-Efficacy, Entrepreneurial Career Intention, and Gender. *Journal of Applied Social Psychology*, 41(2): 270-297.
- Chlosta, S., Patzelt, H., Klein, S. B., & Dormann, C. (2012). Parental Role Models and the Decision to Become Self-Employed: The Moderating Effect of Personality. *Small Business Economics*, 38(1): 121-138.
- Drennan, J., Kennedy, J., & Renfrow, P. (2005). Impact of Childhood Experiences on the Development of Entrepreneurial Intentions. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 6(4): 231-238.
- Indarti, N., & Rostiani, R. (2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang, dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, 23(4).
- Kelley, D., Slavica S., & Mike, H. (2015). *Global Report 2015/16*. Global Entrepreneurship Monitor.
- Klyver, K. (2007). Shifting Family Involvement During the Entrepreneurial Process. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 13(5): 258-277.
- Koranti, K. (2013). Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal terhadap Minat Berwirausaha. *Prosiding PESAT*, 5: E1-E8.
- Lastariwati, B. (2012). Pentingnya Kelas Kewirausahaan Pada SMK Pariwisata. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1): 71-80.
- Opoku-Antwi, G. L., Amofah, K., Nyamaah-Koffuor, K., & Yakubu, A. (2012). Entrepreneurial Intention Among Senior High School Students in the Sunyani Municipality. *International Review of Management and Marketing*, 2(4): 210-219.

- Prayogi, Y. (2015). Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pengajaran Langsung Terhadap Keterampilan Memecahkan Masalah Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif di SMKN 3 Yogyakarta. *Lambung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*. 9 Mei 2016.
- Römer-Paakkanen, T. (2009). The Role of Family Background, Education and Hobbies in Student Processes of Becoming Entrepreneurs. *HAAGA-HELIA*.
- Shiri, N., Mohammadi, D., & Hosseini, S. M. (2012). Entrepreneurial Intention of Agricultural Students: Effects of Role Model, Social Support, Social Norms and Perceived Desirability. *Archives of Applied Science Research*, 4(2): 892-897.
- Suhardi, Y. 2011. *Kewirausahaan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Uygun, R., & Kasimoglu, M. (2013). The Emergence of Entrepreneurial Intentions in Indigeneous Entrepreneurs: The Role of Personal Background on the Antecedents of Intensions. *International Journal of Business and Management*, 8(5): 24-40.